

DETERMINAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI PUSKESMAS TUGUMULYO KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR TAHUN 2024

Wayan Sriyani^{1*}, Nani Sari Murni¹, Lilis Suryani¹, Dewi Suryanti¹

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada Palembang

email:wayansriyani04@gmail.com

Abstract

Hypertension is a disease that is closely related to the elderly (elderly). The elderly experience physiological changes such as a decrease in the body's immune response, and heart valves become thicker and stiffer. These changes lead to increased vascular resistance which makes the elderly more susceptible to hypertension. Based on the number of people with hypertension at the Tugumulyo Health Center, Ogan Komering Ilir Regency, the number of elderly people suffering from hypertension in 2021 was 4,359 cases, in 2022 it increased to 4,781 cases, and in 2023 it increased again to 5,247 cases. This study aims to determine the relationship between gender, Body Mass Index (BMI), family history, smoking habits, salt consumption, knowledge and attitudes towards the incidence of hypertension in the elderly at the Tugumulyo Health Center. It was conducted in March-April 2024. This research is quantitative with a cross sectional design, the population in this study were all elderly people who visited and received treatment at the Tugumulyo Health Center, OKI Regency in 2024, totaling 86 people. The sample in this study was the total population, namely 86 respondents. Total sampling is a sampling technique where the sample is the same as the population, because the population is less than 100 of the total population. total sampling a. Data collection and retrieval using a questionnaire that focuses on several variables related to the incidence of hypertension in the elderly. The results of statistical test analysis using Chi-Square statistical test and logistic regression where the results show there is a significant relationship (p value <0.05) for body mass index (BMI) variables (0.001), family history (0.014), smoking habits (0.013), salt consumption (0.000), knowledge (0.001), attitude (0.005) to the incidence of hypertension at Tugu Mulyo Health Center. There is no relationship between the variable gender (0.161) and the incidence of hypertension at the Tugu Mulyo Health Center. It is recommended for health workers to increase health center program activities in the form of counseling or assistance regarding the prevention of hypertension or the management of hypertension in the elderly.

Keywords: Occurrence, Hypertension, Elderly

Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit yang erat kaitannya dengan lanjut usia (lansia). Lansia mengalami perubahan fisiologis seperti penurunan respon imun tubuh, serta katup jantung menjadi lebih tebal dan kaku. Perubahan ini menyebabkan peningkatan resistensi pembuluh darah yang menyebabkan lansia lebih rentan terhadap hipertensi. Berdasarkan jumlah penderita hipertensi di Puskesmas Tugumulyo Kabupaten Ogan Komering Ilir, jumlah lansia yang menderita hipertensi pada tahun 2021 adalah 4.359 kasus, tahun 2022 meningkat menjadi 4.781 kasus, dan tahun 2023 meningkat kembali menjadi 5.247 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis kelamin, Indeks Massa Tubuh (IMT), riwayat keluarga, kebiasaan merokok, konsumsi garam, pengetahuan dan sikap terhadap kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Tugumulyo. Dilaksanakan pada bulan Maret-April 2024. Penelitian ini kuantitatif dengan desain *cross sectional*, populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia yang berkunjung dan berobat di Puskesmas Tugumulyo Kabupaten OKI tahun 2024 berjumlah 86 orang. Sampel pada penelitian ini adalah total populasi, yakni 86 responden. Total sampling adalah Teknik pengambilan sampel dimana sampel sama dengan populasi, dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100 dari seluruh jumlah populasi. total sampling a. Pengumpulan dan pengambilan data menggunakan kuesioner yang berfokus pada

beberapa variable yang berkaitan dengan kejadian hipertensi pada lansia. Hasil analisis uji statistik menggunakan *uji statistik Chi-Square* dan regresi logistic dimana hasilnya menunjukkan ada hubungan bermakna (*p value* < 0,05) untuk variabel indeks masa tubuh (IMT) (0,001), riwayat keluarga (0,014), kebiasaan merokok (0,013), konsumsi garam (0,000), pengetahuan (0,001), sikap (0,005) terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Tugu Mulyo. Tidak ada hubungan variabel jenis kelamin (0,161) terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Tugu Mulyo. Disarankan untuk petugas kesehatan meningkatkan kegiatan program puskesmas dalam bentuk penyuluhan ataupun pendampingan tentang pencegahan hipertensi ataupun penatalaksanaan hipertensi pada lansia.

Kata Kunci : Kejadian, Hipertensi, Lansia

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit yang erat kaitannya dengan lanjut usia (lansia). Lansia mengalami perubahan fisiologis seperti penurunan respon imun tubuh, serta katup jantung menjadi lebih tebal dan kaku. Perubahan ini menyebabkan peningkatan resistensi pembuluh darah yang menyebabkan lansia lebih rentan terhadap hipertensi (Husna, 2021). Tekanan darah sebagai kekuatan pendorong aliran darah pada sistem arteri, arteriol, kapiler, dan vena sehingga aliran darah stabil (Ibnu M, 2015).

Terdapat berbagai faktor risiko hipertensi, termasuk karakteristik individu seperti genetik dan lingkungan. Risiko hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia. Laki-laki berusia di atas 45 tahun dan perempuan berusia di atas 55 tahun lebih berisiko terhadap kejadian hipertensi (Husna, 2021). Keluarga yang memiliki riwayat hipertensi mempunyai risiko lebih tinggi terhadap keturunannya untuk menderita hipertensi. Orang yang memiliki riwayat tekanan darah tinggi pada ayah atau ibu dalam keluarganya, lebih besar kemungkinannya terkena tekanan darah tinggi. Faktor gender dan hipertensi berhubungan dengan jenis kelamin dan usia pada laki-laki. Penelitian Arisdhiani et Al (2021) mengemukakan bahwa seiring bertambahnya usia, perempuan lebih berisiko terhadap hipertensi dibandingkan laki-laki.

Hipertensi erat kaitannya juga dengan perilaku dan gaya hidup.

Hipertensi dapat dikendalikan melalui perubahan perilaku seperti menghindari asap rokok, pola makan yang sehat, sering melakukan aktivitas fisik, dan tidak mengonsumsi alkohol (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Pengobatan pasien hipertensi dikatakan berhasil sepenuhnya bila beberapa faktor terpenuhi, antara lain kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan untuk mengontrol tekanan darah dalam batas normal (Husna, 2021).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 1,13 orang di seluruh dunia menderita tekanan darah tinggi, yaitu satu dari tiga orang di seluruh dunia. Angka kejadian hipertensi semakin meningkat setiap tahunnya. Diperkirakan pada tahun 2025, 1,5 miliar orang akan menderita hipertensi dan 9,5 juta orang akan meninggal karena hipertensi dan komplikasinya (WHO, 2015). Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,11%, perkiraan jumlah penderita hipertensi sebanyak 63.309.620 jiwa, dan angka kematian akibat hipertensi di Indonesia sebesar 427.218 jiwa (Wulandari et al., 2023).

Penderita hipertensi di Propinsi Sumatera Selatan pada tahun 2020 berjumlah 645.104 kasus, meningkat di tahun 2021 menjadi 987.295, dan meningkat kembali di tahun 2022 menjadi 1.497.736 kasus (BPS Propinsi Sumatera Selatan, 2023). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) tahun 2022 menunjukkan

bahwa penderita hipertensi sebanyak 179.912 kasus, dan meningkat pada tahun 2023 menjadi 193.721 kasus. Sedangkan data Puskesmas Tugumulyo Kabupaten OKI pada tahun 2022 menunjukkan jumlah penderita hipertensi sebanyak 9.648 kasus, dan meningkat pada tahun 2023 menjadi 9.901 kasus. Berdasarkan jumlah penderita hipertensi di Puskesmas Tugumulyo Kabupaten OKI, jumlah lansia yang menderita hipertensi pada tahun 2021 adalah 4.359 kasus, tahun 2022 meningkat menjadi 4.781 kasus, dan tahun 2023 meningkat kembali menjadi 5.247 kasus.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang determinan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Tugumulyo Kabupaten OKI tahun 2024 dengan tujuan untuk dapat menganalisis determinan kejadian hipertensi pada lansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional, di mana data dikumpulkan pada satu waktu untuk menganalisis hubungan antara beberapa variabel (jenis kelamin, IMT, riwayat keluarga, kebiasaan merokok, konsumsi garam, pengetahuan, sikap) dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Tugumulyo.

Populasi: Lansia yang berkunjung dan berobat di Puskesmas Tugumulyo pada Januari-Februari 2024 (total 86 orang).

Sampel: Menggunakan total sampling, seluruh populasi (86 orang) dijadikan sampel penelitian karena jumlah populasi kurang dari 100.

Kuesioner terdiri dari pertanyaan terkait:

1. Jenis Kelamin (Nominal)
2. Indeks Massa Tubuh (IMT) (Ordinal) – Menilai status gizi

responden.

3. Riwayat Keluarga Hipertensi (Nominal) – Apakah ada keluarga dengan riwayat hipertensi.
4. Kebiasaan Merokok (Nominal) – Kebiasaan merokok responden.
5. Konsumsi Garam (Ordinal) – Asupan garam harian.
6. Pengetahuan (Ordinal) – Tingkat pengetahuan responden tentang hipertensi.
7. Sikap (Ordinal) – Pandangan responden terhadap hipertensi.

Analisa Univariat: Menyajikan distribusi dan persentase tiap variabel untuk memberikan gambaran awal.

Bivariat: Uji Chi-Square digunakan untuk menguji hubungan antar variabel independen (jenis kelamin, IMT, riwayat keluarga, merokok, konsumsi garam, pengetahuan, sikap) dan dependen (hipertensi).

Multivariat: Menggunakan regresi logistik untuk mengetahui variabel independen yang paling memengaruhi kejadian hipertensi. Prosedur pemilihan variabel: variabel dengan $p < 0,25$ dari analisis bivariat dimasukkan dalam model.

Uji Etik

Informed Consent: Responden diberi penjelasan secara jelas tentang penelitian dan diberikan hak untuk berhenti kapan saja.

Persetujuan Etik: Penelitian mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan.

Kerahasiaan: Data responden dijaga kerahasiaannya untuk menjaga privasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi hipertensi pada lansia, dengan memperhatikan prosedur yang etis dan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel		Frekuensi	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	40	46,5
	Perempuan	46	53,5
Indeks Massa Tubuh	Normal	32	37,2
	Tidak Normal	54	62,8
Riwayat Keluarga	Tidak Ada	39	45,3
	Ada	47	54,7
Kebiasaan Merokok	Tidak Merokok	34	39,5
	Merokok	52	60,5
Konsumsi Garam	Asupan Normal	41	47,7
	Asupan Tidak Normal	45	52,3
Pengetahuan	Baik	19	22,1
	Cukup	41	47,7
	Kurang	26	30,2
Sikap	Postif	37	43,0
	Negatif	49	57,0

Sumber : Data Primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 86 responden sebagian besar responden jenis kelamin perempuan (53,5%), indeks masa tubuh (IMT) tidak normal (62,8%), ada riwayat keluarga (54,7%), kebiasaan merokok (60,5%), konsumsi garam asupan tidak normal (52,3%), pengetahuan cukup (47,7%), dan sikap negatif (57,0%).

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi

Jenis Kelamin	Kejadian Hipertensi		Total	Sig-p		
	Tidak Hipertensi					
	n	%				
Laki-laki	19	47,5	21	52,5		
Perempuan	14	30,4	32	69,6		
Total	33		53	100		

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p-value* 0,161 > 0,05 tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan Kejadian Hipertensi.

Dari hasil penelitian didapatkan wanita lebih banyak menderita hipertensi, hal ini dikarenakan rata-rata perempuan akan mengalami peningkatan risiko tekanan darah tinggi (hipertensi) setelah menopause yaitu usia diatas 45 tahun. Perempuan yang belum menopause dilindungi oleh hormon

estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar High Density Lipoprotein (HDL). Kadar kolesterol HDL rendah dan tingginya kolesterol LDL (*Low Density Lipoprotein*) mempengaruhi terjadinya proses aterosklerosis. Setelah umur 55 tahun perempuan melampaui laki-laki sebabnya tidak terlalu jelas tetapi dapat disebabkan karena perempuan dilindungi hormon kewanitaan selama masa produktivitas. (Yunus, 2021)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M.Yunus 2021 yang berjudul “Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kab. Lampung Tengah”. Hasil penelitian mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi , hal ini dikarenakan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum ada teori pasti yang dapat menjelaskan kenapa laki-laki lebih rentan untuk sakit, namun terdapat beberapa artikel yang menjelaskan bahwa laki-laki lebih mudah untuk rasa sakit kerana daya ingatan mereka lebih kuat mengingat perasaan sakit berbanding perempuan, selain itu disebutkan juga karena laki-laki lebih sensitif terhadap rasa sakit, para ahli menemukan bahwa laki-laki memiliki risiko lebih besar untuk sakit jika dibandingkan dengan perempuan, terkait dengan laki-laki yang lebih mudah mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh. Selain itu juga dapat terkait dengan aktivitas laki-laki lebih padat sehingga rentan mengalami penurunan sistem imun tubuh, kelelahan juga rentan sakit .

Berdasarkan dari hasil penelitian, teori, penelitian terkait, maka peneliti berasumsi bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi, hal ini dikarenakan belum ada teori pasti yang dapat menjelaskan kaitan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi. Dimana laki-laki dan wanita akan sama-sama beresiko terhadap kejadian hipertensi.

Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Hipertensi

Tabel 3. Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Hipertensi

Indeks Massa Tubuh	Kejadian Hipertensi		Total	Sig-p	PR (95% CI)
	Tidak Hipertensi	Hipertensi			
	n	%			
Normal	20	62,5	12	37,5	32 100 0,001 2,596
Tidak	13	24,1	41	75,9	54 100 (1,506-4,475)
Normal					
Total	33		53		86 100

Sumber : Data Primer

Hasil analisis uji statistic *chi square* diperoleh $p\text{-value}$ $0,001 \leq 0,05$ yang artinya ada hubungan indeks massa tubuh dengan Kejadian Hipertensi. Diperoleh pula nilai PR 2,596 (95% CI 1,506-4,475) artinya indeks massa tubuh merupakan faktor risiko kejadian hipertensi di Puskesmas Tugu Mulyo.

IMT/U merupakan salah satu pengukuran yang dipakai untuk skrining atau mendeteksi kejadian gemuk dan obesitas. IMT/U berkorelasi dengan faktor risiko penyakit kardiovaskular seperti hipertensi, hiperlipidemia, dan peningkatan insulin. Pada obesitas, terjadinya resistensi insulin dan gangguan fungsi endotel pembuluh darah menyebabkan vasokonstriksi dan reabsorpsi natrium di ginjal yang mengakibatkan hipertensi. Insulin meningkatkan produksi norepineprine plasma yang dapat meningkatkan tekanan darah. Artinya semakin tinggi nilai IMT seseorang maka peluang untuk terkena hipertensi semakin tinggi pula. Walaupun demikian, faktor terjadinya hipertensi pada sampel penelitian ini mungkin saja tidak semata-mata disebabkan faktor IMT melainkan faktor-faktor lainnya seperti umur dan pola hidup tidak sehat lainnya (kebiasaan olahraga). *Overweight* dan obesitas merupakan salah satu faktor determinan terjadinya hipertensi pada semua usia. Risiko hipertensi pada seseorang yang mengalami *overweight* adalah 2 hingga 6 kali lebih tinggi dibanding seseorang dengan berat badan normal. Resistensi insulin dan gangguan fungsi endotel pembuluh darah

yang terjadi pada obesitas akan menyebabkan vasokonstriksi dan reabsorpsi natrium di ginjal yang akhirnya mengakibatkan tekanan darah meningkat atau hipertensi. (Busyra S, 2023)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarah, dkk (2023) berjudul “Nilai hubungan tekanan darah dengan indeks massa tubuh”, didapatkan nilai $p=0,003$ yang berarti terdapat hubungan antara tekanan darah dengan indeks massa tubuh. Terdapat hubungan antara tekanan darah dengan indeks massa tubuh pada mahasiswa angkatan 2020 Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. Hasil penelitian mengatakan bahwa ada hubungan antara indeks massa tubuh dengan kejadian hipertensi. Hal ini dikarenakan Hipertensi berhubungan dengan berbagai faktor risiko meliputi faktor yang tidak dapat diubah seperti genetik, keadaan gizi, dan umur serta faktor yang dapat diubah seperti kegemukan, diet, dan aktivitas fisik. Kegemukan disebabkan oleh konsumsi makanan berlebihan dan aktivitas fisik yang rendah. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah pada obesitas.

Berdasarkan dari hasil penelitian, teori, penelitian terkait, maka peneliti berasumsi bahwa ada hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian hipertensi, hal ini dikarenakan IMT berkorelasi dengan faktor risiko penyakit kardiovaskular seperti hipertensi, hiperlipidemia, dan peningkatan insulin. Insulin meningkatkan produksi norepineprine plasma yang dapat meningkatkan tekanan darah.

Hubungan Riwayat Keluarga dengan Kejadian Hipertensi

Tabel 4. Hubungan Jarak/Akses dengan Kejadian Hipertensi

Riwayat Keluarga	Kejadian Hipertensi		Total	Sig-p	PR (95% CI)
	Tidak	Hipertensi			
	n	%			
Tidak Ada	21	53,8	18	46,2	39 100 0,014 2,109
Ada	12	25,5	35	74,5	47 100 (1,195-
Total	33		53		86 100 3,722)

Sumber : Data Primer

Hasil analisis uji statistic Chi Square diperoleh $p\text{-value}$ $0,014 \leq 0,05$ yang artinya ada hubungan Riwayat keluarga dengan Kejadian Hipertensi. Diperoleh pula nilai PR 2,109 (95% CI 1,195-3,722) artinya riwayat keluarga merupakan faktor risiko hipertensi di Puskesmas Tugu Mulyo.

Hipertensi esensial merupakan penyakit multifaktorial yang dipengaruhi faktor genetik dan lingkungan. Pengaruh genetik ini sangat bervariasi, dilaporkan sekitar 15% pada populasi tertentu sampai dengan 60% pada populasi lainnya. Peranan faktor genetik pada etiologi hipertensi didukung oleh penelitian yang membuktikan bahwa hipertensi terjadi di antara keluarga terdekat walaupun dalam lingkungan yang berbeda. Individu dengan riwayat keluarga hipertensi mempunyai resiko 2 kali lebih besar untuk menderita hipertensi dari pada orang yang tidak mempunyai keluarga dengan riwayat hipertensi .(Setiandari, 2020)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsi dkk (2020) yang berjudul “Analisis Hubungan Riwayat Keluarga dan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Hipertensi di Kelurahan Indrasari Kabupaten Banjar”. Hasil penelitian mengatakan bahwa ada hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi , hal ini dikarenakan Keluarga yang memiliki hipertensi dan penyakit jantung meningkatkan risiko hipertensi 2 sampai 5 kali lipat. Adanya faktor genetik yang ada pada keluarga dapat menyebabkan risiko untuk menderita penyakit hipertensi. Hal ini berhubungan erat dengan peningkatan kadar sodium intraseluler dan rendahnya rasio antara potassium terhadap sodium. Individu orang tua menderita hipertensi mempunyai risiko dua kali lebih besar untuk menderita hipertensi daripada orang yang tidak mempunyai keluarga dengan riwayat hipertensi. Selain itu didapatkan 70-80% kasus hipertensi esensial dengan riwayat hipertensi dalam keluarga.

Berdasarkan dari hasil penelitian, teori, penelitian terkait, maka peneliti berasumsi

bahwa ada hubungan riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi, hal ini disebabkan karena lansia menderita hipertensi mempunyai risiko dua kali lebih besar untuk menderita hipertensi daripada orang yang tidak mempunyai keluarga dengan riwayat hipertensi.

Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi

Tabel 5. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi

Kebiasaan Merokok	Kejadian Hipertensi		Total		Sig-p	PR (95% CI)
	Tidak Hipertensi	Hipertensi	n	%		
Tidak Merokok	19	55,9	15	44,1	34	100
Merokok	14	26,9	38	73,1	52	100
Total	33	53	86	100		

Sumber : Data Primer

Hasil analisis uji statistic Chi Square diperoleh $p\text{-value}$ $0,013 \leq 0,05$ yang artinya ada kebiasaan merokok dengan Kejadian Hipertensi. Diperoleh pula nilai PR 2,076 (95% CI 1,212-3,556) artinya kebiasaan merokok merupakan faktor risiko hipertensi di Puskesmas Tugu Mulyo.

Merokok adalah suatu kebiasaan orang menghisap batang rokok. Banyak orang menganggap merokok dilakukan atas berbagai alasan. Dari yang ingin coba-coba, ikut-ikutan orang tua atau dewasa yang merokok, pergaulan dengan orang yang mayoritas perokok, mengurangi stress dan lain-lain. Zat-zat kimia beracun dalam rokok dapat megakibatkan tekanan darah tinggi atau hipertensi. Salah satu zat beracun yaitu nikotin, dimana nikotin dapat meningkatkan adrenalin yang membuat jantung berdebar lebih cepat dan bekerja lebih keras, frekuensi denyut jantung meningkat dan kontraksi jantung meningkat sehingga menimbulkan tekanan darah meningkat. Rokok yang dihisap 10-20 batang perharinya meningkatkan resiko terkena penyakit hipertensi 2 kali lebih besar dari yang menghisap rokok kurang dari 10 batang perharinya. Rokok yang dihisap dapat meningkatkan tekanan darah, karena rokok dapat menyebabkan pembuluh

darah ginjal yang menjadikan tekanan darah meningkat. Merokok akan meningkatkan tekanan sistolik 10-25 mmHg dan menambah detak jantung 5-10 kali permenit. (Rahmatika, 2021)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Imelda dkk (2021) yang berjudul "Hubungan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Kampus Palembang". Hasil penelitian mengatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi hal ini dikarenakan semakin lama memiliki kebiasaan merokok maka semakin tinggi kemungkinan menderita hipertensi. Dampak rokok memang akan terasa setelah 10-20 tahun pasca penggunaan. Rokok juga punya *doseresponse effect*, artinya semakin muda usia mulai merokok, semakin sulit untuk berhenti merokok, maka semakin lama seseorang akan memiliki kebiasaan merokok. Hal ini menyebabkan semakin besar pula resiko untuk menderita hipertensi.

Berdasarkan dari hasil penelitian, teori, penelitian terkait, maka peneliti berasumsi bahwa ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi, hal ini dikarenakan rokok dapat menyebabkan pembuluh darah ginjal yang menjadikan tekanan darah meningkat yang menyebabkan sistolik 10-25 mmHg dan menambah detak jantung 5-10 kali permenit.

Hubungan Konsumsi Garam dengan Kejadian Hipertensi

Tabel 6. Hubungan Konsumsi Garam dengan Kejadian Hipertensi

Konsumsi Garam	Kejadian Hipertensi		Total	Sig-p	PR (95% CI)			
	Tidak Hipertensi							
	Hipertensi							
Asupan Normal	29	70,7	12	29,3	41 100 0,000 7,957			
Asupan Tidak Normal	4	8,9	41	91,1	45 100 (3,059-20,697)			
Total	33		53		86 100			

Sumber : Data Primer

Hasil analisis uji statistic Chi Square diperoleh $p\text{-value}$ $0,000 \leq 0,05$ yang artinya ada hubungan konsumsi garam dengan Kejadian Hipertensi. Diperoleh pula nilai PR 7,957 (95% CI

3,059-20,697) artinya konsumsi garam merupakan faktor risiko kejadian hipertensi di Puskesmas Tugu Mulyo.

Garam menyebabkan penumpukan cairan dalam tubuh karena menarik cairan diluar sel agar tidak keluarkan, sehingga akan meningkatkan volume dan tekanan darah. Pada sekitar 60% kasus hipertensi primer (essensial) terjadi respon penurunan tekanan darah dengan mengurangi asupan garam 3 gram atau kurang, ditemukan tekanan darah rata-rata rendah, sedangkan pada masyarakat asupan garam sekitar 7-8 gram tekanan rata-rata lebih tinggi. Pengaturan keseimbangan natrium dalam darah diatur oleh ginjal. Sumber utama natrium adalah garam dapur atau NaCl. Kebiasaan mengkonsumsi makanan asin berisiko menderita hipertensi sebesar 3-9 kali dibandingkan orang yang tidak mempunyai kebiasaan mengkonsumsi makanan asin. Berdasarkan hasil survey konsumsi pangan dengan menggunakan SQ FFQ diketahui makanan sumber natrium yang paling sering dikonsumsi adalah jenis ikan asin dan yang bersanta, rata-rata responden mengkonsumsi 4-6 kali dalam satu minggu yang dijadikan sebagai lauk pauk untuk makan sehari-hari. Tingginya asupan makanan yang mengandung tinggi matrium dapat menyebabkan hipertensi. (Purnomo, 2020)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mifta (2023) yang berjudul "Hubungan Pola Konsumsi Garam Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Kota Tengah". Hasil penelitian mengatakan bahwa ada hubungan antara konsumsi garam dengan kejadian hipertensi, hal ini disebabkan karena Garam memiliki hubungan yang sebanding dengan timbulnya hipertensi. Semakin banyak jumlah garam dalam tubuh, maka akan terjadi peningkatan volume plasma, curah jantung dan tekanan darah.

Berdasarkan dari hasil penelitian, teori, penelitian terkait, maka peneliti berasumsi bahwa ada hubungan konsumsi garam dengan kejadian hipertensi, hal ini dikarenakan jika lansia tinggi asupan

makanan yang mengandung garam maka akan menyebakan tinggi matrium dan dapat menyebabkan hipertensi.

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Hipertensi

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Hipertensi

Pengetahuan	Kejadian Hipertensi		Total	Sig-p (95% CI)	PR			
	Tidak Hipertensi							
	n	%						
Baik	13	68,4	6	31,6	19			
Cukup	16	39,0	25	61,0	41			
Kurang	4	15,4	22	84,6	26			
Total	33		53		86			
			100		100			

Sumber : Data Primer

Hasil analisis uji statistic Chi Square diperoleh $p\text{-value}$ $0,001 \leq 0,05$ yang artinya artinya ada hubungan konsumsi garam dengan Kejadian Hipertensi. Diperoleh pula nilai PR 3,142 (95% CI 1,229-8,032) artinya pengetahuan merupakan faktor risiko hipertensi di Puskesmas Tugu Mulyo.

Ada korelasi antara pengetahuan dengan kejadian hipertensi disebabkan karena apabila pengetahuan responden baik maka mereka dapat mengendalikan kejadian hipertensi mereka dengan cara berolahraga, mengkonsumsi sayur dan buah, menjaga berat badan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar yang baik bersifat formal maupun informal. Tindakan tidak selalu berasal dari pengetahuan yang baik. Tindakan pengendalian seringkali dilakukan tanpa sadar karena sudah menjadi kebiasaan. Lansia melakukan pengendalian tekanan darah sebagai akibat dari diet makan dari suatu penyakit tertentu. Permasalahan kesehatan yang seringkali muncul pada lansia tidak hanya satu penyakit, melainkan beberapa penyakit atau yang sering disebut multi morbiditas. Hal ini terjadi karena lansia mengalami penurunan fungsi fisiologis. Multi morbiditas akan meningkat seiring dengan kenaikan usia seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa responden yang memiliki pengetahuan dan tindakan baik, terjadi karena responden

sudah mengetahui dampak dari hipertensi dantindakan apa yang harus dilakukan agar tidak terjadi hipertensi pada dirinya. (Irianti, 2021)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ega, dkk (2023) yang berjudul "Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Jekan Raya Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah". Mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian hipertensi. Pengetahuan lansia dengan kejadian hipertensi disebabkan karena apabila pengetahuan responden baik maka mereka dapat mengendalikan kejadian hipertensi mereka dengan cara berolahraga, mengkonsumsi sayur dan buah, menjaga berat badan.

Berdasarkan dari hasil penelitian, teori, penelitian terkait, maka peneliti berasumsi bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian hipertensi, hal ini disebabkan jika pengetahuan dan tindakan baik, maka responden sudah mengetahui dampak dari hipertensi dan tindakan apa yang harus dilakukan agar tidak terjadi hipertensi.

Hubungan Sikap dengan Kejadian Hipertensi

Tabel 8. Hubungan Sikap dengan Kejadian Hipertensi

Sikap	Kejadian Hipertensi		Total	Sig-p (95% CI)	PR			
	Tidak Hipertensi							
	n	%						
Positif	21	56,8	16	43,2	37			
Negatif	12	24,5	37	75,5	49			
Total	33		53		86			
			100		100			

Sumber : Data Primer

Hasil analisis uji statistic Chi Square diperoleh $p\text{-value}$ $0,001 \leq 0,05$ yang artinya artinya ada hubungan konsumsi garam dengan Kejadian Hipertensi. Diperoleh pula nilai PR 2,318 (95% CI 1,315-4,083) artinya sikap merupakan faktor risiko hipertensi di Puskesmas Tugu Mulyo.

Sikap merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap nilai kesehatan individu serta dapat menentukan cara pengendalian yang tepat untuk

penderita hipertensi. Korelasi antara sikap lansia hipertensi dengan pengendalian tekanan darah karena responden memiliki sikap yang positif dilihat dari jawaban pernyataan yang diberikan dari peneliti tentang penyakit hipertensi sehingga dapat mengendalikan tekanan darah dengan baik. Dan masih ada lansia yang memiliki sikap yang positif tetapi kurang dalam pengendalian hipertensi. Hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa responden memiliki sikap yang positif maka upaya pengendalian tekanan darah yang dilaksanakan juga baik. Sikap yang dimiliki responden akan memberikan dampak pada kesehatan responden itu sendiri, pengalaman pribadi menjadi dasar dari sikap seseorang yang akan membawa pengaruh terhadap kesehatannya . (Azhari, 2021)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi dkk (2022) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia”. Mengatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kejadian hipertensi dan dapat disimpulkan responden dengan memiliki sikap lansia baik akan mendapatkan penurunan hipertensi. Menurut analisis penelitian yaitu jika sikap lansia baik maka lansia dapat mengontrol hipertensi dan dapat mencegah hipertensi agar tidak menjadi berat karena sikap lansia baik dapat memenuhi secara kognitif, afektif dan konatif, sehingga membuat lansia terdorong untuk melakukan pencegahan hipertensi agar hidup sehat.

Berdasarkan dari hasil penelitian, teori, penelitian terkait, maka peneliti berasumsi bahwa ada hubungan sikap dengan kejadian hipertensi, hal ini dikarenakan jika sikap lansia baik maka lansia dapat mengontrol hipertensi dan dapat mencegah hipertensi agar tidak menjadi berat.

SIMPULAN

Hasil analisis uji statistik menggunakan *uji statistik Chi-Square* dan regresi logistic dimana hasilnya menunjukkan ada hubungan bermakna (*p*

value < 0,05) untuk variabel indeks masa tubuh (IMT) (0,001), riwayat keluarga (0,014), kebiasaan merokok (0,013), konsumsi garam (0,000), pengetahuan (0,001), sikap (0,005) terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Tugu Mulyo. Tidak ada hubungan variabel jenis kelamin (0,161) terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Tugu Mulyo. Disarankan untuk petugas kesehatan meningkatkan kegiatan program puskesmas dalam bentuk penyuluhan ataupun pendampingan tentang pencegahan hipertensi ataupun penatalaksanaan hipertensi pada lansia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Puskesmas Tugu Mulyo yang telah memberikan izin dan terima kasih juga untuk pihak-pihak terkait yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Fitri, (2020), Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Pegawai Puskesmas Celikah Kabupaten Ogan Komering Ilir, Tesis, Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. (2023). Kota Palembang Dalam Angka. Palembang: Badan Pusat Statistik Kota Palembang.
- Husna, Asmaul, (2021), Identifikasi Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Posyandu Puspa Asri Kelurahan Sidotopo Wetan Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Kementerian Kesehatan Ri Badan Penelitian Dan Pengembangan. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementrian Kesehat Republik Indones [Internet]. 2018;1–100. Available From: [Http://Www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/Info-Terkini/Hasil-Riskesdas2018.Pdf](http://Www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/Info-Terkini/Hasil-Riskesdas2018.Pdf)

- Murni N, S, Mujahidin, (2022), BIOSTATISTIK, CV Putra Penuntun Palembang.
- Selatan, B. P. S., (2023), Jumlah Kasus Penyakit Menurut Jenis Penyakit (Kasus), 2020-2022.
- Wilandari, Saputri, N. K., (2020), Status Kegemukan, Asupan natrium dan Tekanan Darah Sistolik Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Timur. Kementerian Kesehatan RI, Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.
- Wicaksono, Hagai, Siwi, (2014), Faktor-Faktor Yang Berhubungan Pada Hipertensi lansia Di Desa Pingit Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temangun, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Wulandari, Wahyuni, Fitri, Ekawati, Dianita, Harokan, Ali. Murni,N.S, (2023), Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi, Jurnal 'Aisyiyah Palembang, 8.
- WHO. World Health Statistic Report 2015. Geneva: World Health Organization; 2015.